

**PERAN *END CHILD PORNOGRAPHY AND TRAFFICKING (ECPAT)* DALAM
MENGATASI TINDAKAN EKSPLOITASI KOMERSIAL PADA ANAK (ESKA)
DI SEKTOR PARIWISATA THAILAND**

Oleh : Fathurrahman Adam Rahadian

Pembimbing : Indra Pahlawan, S.IP., M.Si

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Pariwisata menjadi sumber devisa utama bagi Thailand, namun industri hiburan malam yang melekat padanya sering berkaitan dengan Eksploitasi Seksual Komersial pada Anak (ESKA), salah satu bentuk perdagangan manusia. Karena tidak ada lembaga pemerintah yang secara khusus menangani ESKA, ECPAT hadir sebagai aktor independen yang berperan penting dalam pencegahan dan penanganannya. Melalui metode kualitatif dan studi pustaka, penelitian ini menunjukkan bahwa ECPAT berkontribusi lewat advokasi kebijakan, peningkatan kesadaran publik, serta kemitraan strategis dengan pemerintah dan sektor swasta melalui program seperti Down to Zero, Disrupting Harm, dan The TUI Academy. Meski demikian, ECPAT menghadapi berbagai tantangan, seperti lemahnya penegakan hukum, rendahnya pelaporan kasus, keterbatasan sumber daya, dan resistensi dari sektor pariwisata terhadap isu perlindungan anak.

Kata Kunci : *ECPAT, ESKA, EKSPLOITASI SEKSUAL, NGO*

ABSTRACT

Tourism is a major source of foreign revenue for Thailand, but its nightlife sector is often associated with the Commercial Sexual Exploitation of Children (CSEC), a form of human trafficking. With no single government agency directly addressing this issue, ECPAT has taken on the role of an independent actor to combat CSEC. Using qualitative research from 2018–2023, this study examines how ECPAT fills the state's gap through policy advocacy, public awareness campaigns, and partnerships with government and private sectors via programs like Down to Zero, Disrupting Harm, and The TUI Academy. Despite its efforts, ECPAT faces challenges such as weak law enforcement, underreporting by victims, limited resources, and resistance from the tourism industry toward child protection initiatives.

Keywords: ECPAT, CSEC, Sexual Exploitation, NGO

PENDAHULUAN

Penelitian ini akan mengkaji tentang Peran ECPAT dalam mengatasi Tindakan Eksploitasi Seksual Komersial pada Anak (ESKA) di bidang pariwisata Thailand yang ditinjau dari sudut pandang kajian masalah masyarakat transnasional yang merupakan konsentrasi dari penulis. Masalah ini diangkat karena berhubungan dengan kesejahteraan anak-anak di kawasan Asia Tenggara khususnya yang berada di sekitar wilayah Thailand.

Tindakan *Child Sex Trafficking* atau yang sering disebut sebagai Eksploitasi Seksual Komersial pada Anak (ESKA) adalah salah satu dari berbagai bentuk *human trafficking*. Tindakan ESKA adalah suatu kegiatan dimana anak-anak tersebut dirawat sebagai objek seksual yang kemudian akan dikomersialisasi dengan menggunakan pemaksaan dan kekerasan yang mengarah pada bentuk kerja paksa dan perbudakan modern. Adapun menurut ECPAT seorang anak

dapat dikategorikan sebagai korban ESKA adalah ketika anak tersebut terlibat dalam kegiatan seksual untuk mendapat imbalan sesuatu dalam bentuk apapun dari pihak ketiga atau atas kemauan sendiri.¹

Pariwisata memang menjadi salah satu sumber pendapatan devisa yang signifikan bagi Thailand. Terhitung 6 hingga 7 persen dari GDP Thailand berasal dari sektor Pariwisata diperkirakan setidaknya ada 14 juta pengunjung asing setiap tahunnya. Sejak awal dibukanya industri ini, Thailand telah berhasil menarik jutaan wisatawan dari seluruh dunia, yang berdampak positif terhadap perekonomian negara tersebut. Industri ini membantu mengembangkan infrastruktur dan meningkatkan standar hidup penduduk setempat.² Industri ini bagai pisau bermata dua di Thailand. Terdapat sisi gelap dalam industri tersebut, yaitu industri hiburan malam. Industri hiburan malam ini kerap kali memiliki keterkaitan dengan *child sex trafficking* yang kadang melibatkan anak-anak perempuan di bawah umur (ESKA). Beberapa tahun belakangan ini, ada beberapa karakteristik yang berubah tentang *Child Sex Tourism* di Thailand. Organisasi kriminal terorganisir yang terlibat dalam sektor ini mulai berkurang, model bisnis ESKA ini berubah menjadi seperti penjualan kaki lima.

Berdasarkan laporan Country Report on Anti-Human Trafficking Efforts dari Pemerintah Kerajaan

Thailand, jumlah kasus Eksploitasi Seksual Komersial Anak (ESKA) yang dilaporkan mengalami peningkatan pada periode 2017–2018. Kondisi ini dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan dari wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Laporan dari Institut Du Genre En Geopolitique menyebutkan bahwa sekitar 60.000 anak terlibat dalam industri prostitusi di Thailand, yang mewakili sekitar 40% dari keseluruhan pekerja seks. Anak-anak di kawasan seperti Pattaya, Phuket, serta wilayah Thailand Utara menjadi kelompok yang paling rentan terhadap eksploitasi seksual. Di Pattaya, misalnya, pada tahun 2015 tercatat 90% dari 200 anak jalanan adalah korban eksploitasi seksual, mayoritas berusia antara 12 hingga 17 tahun. Sejalan dengan Konvensi ILO No.182, dinyatakan bahwa keterlibatan anak di bawah umur sebagai pekerja seks harus dihapuskan sepenuhnya.³

KAJIAN TEORITIS

Perspektif Neo Liberal Internasional

Dalam perspektif Neo-Liberal Institusional dikatakan bahwa sistem internasional dapat dikelola melalui kerjasama antara negara dengan institusi internasional lainnya yang tidak berbentuk negara yang difasilitasi oleh adanya keberadaan organisasi internasional.⁴ Keberadaan organisasi internasional dan forum internasional dapat menjadi tempat untuk diskusi dan bekerja sama dalam mengupayakan solusi yang dapat berdampak secara luas.

Perspektif Neo-Liberal Institusional dapat digunakan sebagai

¹ Keshavarzian, Ghazal. (2024). EXECUTIVE SUMMARY A Call for Nuanced, Contextualised and Coordinated Responses to Complex Manifestations of Sexual Exploitations of Children in Humanitarian Contexts, ECPAT, (2)

² Diambil dari Statista. “Share of tourism contribution to the Gross Domestic Product (GDP) value in Thailand from 2017 to 2022”
<https://www.statista.com/statistics/1143467/thailand-share-of-tourism-to-gdp/>

³ Favre, Lola. (2020). IGG. Diambil dari <https://igg-geo.org/en/2020/10/03/underage-prostitution-in-thailand-the-consequence-of-a-mass-sex-tourism/>

⁴ Reus-Smit, Christian, dan Duncan Snidal. 2008. The Oxford Handbook of International Relations. Oxford: Oxford University Press. (201)

kacamata untuk memahami bagaimana ECPAT berperan mengatasi tindakan ESKA di Thailand. Pendekatan Neo-Liberal Institusional dapat berfokus pada betapa pentingnya NGO sebagai mitra untuk kerjasama dan diskusi pemerintah untuk menghasilkan solusi yang dapat berdampak untuk isu tertentu.

Teori Peran NGO

Non-Government Organization adalah salah satu aktor dalam hubungan internasional. NGO sendiri tergolong dalam aktor selain negara. Non-Government Organization (NGO) sendiri menurut Karns dan Mingst adalah sebuah organisasi yang beroperasi di luar pemerintah dan memiliki tujuan untuk mengatasi isu-isu internasional.⁵

Organisasi Non Pemerintah atau NGO sendiri hadir ketika negara-negara di dunia tidak dapat menyelesaikan isu-isu secara penuh, oleh karena itu peran NGO sangat dipertimbangkan belakangan ini karena posisi NGO yang lebih dekat dengan masyarakat dibandingkan dengan pemerintah.

Menurut Archer dalam bukunya *International Organizations*, NGO sebagai Organisasi Internasional setidaknya memiliki 3 peranan utama untuk beroperasi, yaitu instrument, arena dan aktor.⁶

Peran INGO sebagai Instrument adalah INGO digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan atau target tertentu. Dalam konteks penelitian ini, ECPAT dapat menjadi instrument yang digunakan untuk mencapai tujuan untuk mengakhiri segala bentuk ESKA yang ada di Thailand.

Peran INGO sebagai Arena adalah INGO dapat dijadikan sebagai tempat untuk berdiskusi serta kerjasama dalam membahas suatu isu. Yang dalam

penelitian ini ECPAT dapat menjadi tempat untuk bermitra oleh Thailand sebagai pemerintah untuk merumuskan, berdiskusi dan kerjasama dalam mengatasi tindakan ESKA yang terjadi di wilayahnya.

Peran INGO sebagai aktor independen maksudnya adalah INGO dapat mengambil keputusan mandiri tanpa adanya tekanan dan pengaruh dari pihak lain. Dalam konteks ini penelitian ini, ECPAT sebagai NGO beroperasi harus tanpa adanya pengaruh dari tekanan dari negara lain.

Level Analisa Domestik

Level Analisa yang akan digunakan pada penelitian ini adalah level domestik menurut Goldstein. Level domestik adalah tingkat analisa yang mencakup faktor-faktor internal yang lebih luas seperti opini publik, kelompok kepentingan, dan struktur birokrasi yang turut menentukan arah kebijakan. Hal ini sesuai dengan level analisa menurut Mochtar Mas'oed, bahwa individu cenderung melakukan perilaku/tindakan internasional dalam bentuk kelompok. Dalam konteks ini, individu-individu yang tergabung dalam ECPAT melakukan tindakan internasional mereka dibawah nama ECPAT sebagai NGO.⁷

ECPAT sebagai NGO telah memenuhi kriteria untuk disebut sebagai *International Non Government Organization* (INGO). Perbedaan mendasar dari NGO dan INGO adalah pada luas cakupannya. Suatu NGO dapat dikategorikan sebagai INGO jika sudah beroperasi lintas negara. Dalam konteks ini, ECPAT sebagai NGO telah dapat dikategorikan sebagai INGO karena operasinya yang sudah lintas negara.⁸

⁷ Mas'oed, M. (1990). Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi. *LP3ES*. (46)

⁸ Fitri Illahi D, Wahyudin Y, Rizki K (2022) UPAYA END CHILD PROSTITUTION, CHILD PHORNOGRAPHY, AND TRAFFICKING FOR SEXUAL PURPOSE (ECPAT) DALAM MENGATASI CHILD TRAFFICKING VIETNAM DI INGGRIIS

⁵ Karns, M. P., Mingst, K. A., dan Stiles, K. W. (2015). *International Organizations: The Politics and Processes*. Lynne Rienner. (12)

⁶ Archer, C. (2002). *International organisations*. Routledge.

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan untuk penulisan ini ialah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data yang bersifat deskriptif yang berasal dari tulisan dan lisan dari pihak-pihak yang akan diamati.⁹ Pemaparan data dari hasil penelitian ini akan berbentuk deskriptif eksplanatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

ESKA di Bidang Pariwisata Thailand

Di Asia Tenggara, Thailand menjadi salah satu negara dengan destinasi pariwisata terbesar. Hal ini menjadikan Thailand memiliki fokus pengembangan ekonomi ke bidang pariwisata. Pemerintah Thailand melakukan berbagai teknik promosi untuk menarik jumlah wisatawan untuk berkunjung ke negaranya. Wisata seks di Thailand menjadi salah satu hal yang menarik bagi pelancong luar negeri selain keindahan alamnya.

Industri pariwisata seks di Thailand sangat besar dan ada banyak sekali wisatawan asing yang singgah ke Thailand tiap tahunnya untuk menikmati wisata seks disana. Wisata seks di Thailand tersohor karena harga yang ditawarkan untuk jasanya cenderung murah, seperti pelayanan pijat plus-plus yang hanya dibanderol dengan harga 200-1000 bath (sekitar 100-500 ribu Rupiah). Wisata seks ini bisa ditemui di beberapa daerah pariwisata Thailand seperti Bangkok, Phuket dan Pattaya.¹⁰

Pariwisata menjadi salah satu faktor yang mendorong berkembangnya bisnis prostitusi anak. Dalam prostitusi anak ini, anak-anak akan dijual atau diperdagangkan sebagai objek seks. Dari

kegiatan prostitusi anak inilah akan terjadi Eksploitasi Seksual Komersial pada Anak. Prostitusi dan Eksploitasi Seksual Komersial pada Anak merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan karena memiliki hubungan yang erat satu sama lain. ESKA sering dipandang sebagai bentuk paling buruk dari perdagangan manusia karena tiap tindakan ESKA akan terdapat kekerasan, penipuan dan pemaksaan.

Ramainya wisatawan yang datang ke Thailand membuka gerbang bagi kaum pedofilia. Pedofilia adalah suatu istilah untuk menjelaskan salah satu penyimpangan seksual, dimana individu tersebut memiliki ketertarikan secara seksual kepada anak-anak. Hal ini menjadikan anak-anak sebagai sasaran empuk karena anak-anak cenderung mudah dimanipulasi dan mudah didapatkan.

Faktor Penyebab terjadinya ESKA di Thailand

Thailand menghadapi sejumlah faktor yang mendorong terjadinya perdagangan anak, salah satu penyebab utamanya adalah ketimpangan ekonomi. Banyak keluarga miskin yang tinggal di wilayah pedesaan tidak memiliki akses memadai terhadap sumber daya ekonomi, sehingga anak-anak mereka kerap dipaksa untuk bekerja demi mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kondisi ini membuat anak-anak rentan menjadi korban perdagangan manusia, karena mereka sering kali ditempatkan dalam lingkungan kerja yang berbahaya dan tidak terlindungi.

Selain faktor ekonomi. Faktor penyebab terjadinya tindakan perdagangan anak adalah rendahnya tingkat pendidikan. Anak-anak Thai Dataran Rendah yang tidak memiliki pendidikan mengalami kesulitan dalam mencari kerja yang berakibat kepada terjerumusnya mereka ke dalam industri prostitusi ini. Rendahnya tingkat pendidikan pada anak-anak menyebabkan terbatasnya opsi untuk memilih pekerjaan yang layak. Ketidakmampuan untuk menalar mana

TAHUN 2019-2020, Universitas Mataram.

(7)

⁹ Abdussamad, H. Z., Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press. (30)

¹⁰ Molasy, H. D., & Ariyanti, S. F. (2022). *Perdagangan Anak di Thailand*. Indonesia Emas Group.

sesuatu hal yang baik dan yang buruk terjadi akibat rendahnya tingkat pendidikan.

Menurut laporan Baker ditemukan bahwa sejumlah remaja belia yang masih sekolah bekerja paruh waktu merangkap sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK). Di Thailand pekerjaan disebut dengan istilah *jaitaek*. *Jaitaek* ini merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak-anak perempuan yang berperilaku buruk dan menyimpang.¹¹

Pelaku perdagangan manusia biasanya beroperasi dalam situasi dimana terdapat banyak individu yang rentan, terutama anak-anak yang putus asa mencari kehidupan yang lebih baik akibat kemiskinan, minimnya kesempatan ekonomi, dan adanya permintaan terhadap tenaga kerja atau layanan mereka di tempat lain. Sebagian besar permintaan tersebut berkaitan dengan industri prostitusi. Korban umumnya tidak menyadari bahwa akan dieksploitasi secara seksual, karena awalnya korban percaya bahwa akan mendapatkan pekerjaan yang wajar. Baru setelah tiba di tempat tujuan, korban menyadari kenyataan yang sebenarnya. Pada umumnya, pekerjaan yang dijanjikan tidak secara langsung terkait dengan prostitusi, korban kemudian mengalami pelecehan seksual karena berada di bawah kendali pihak lain dan tidak memiliki kuasa untuk mengambil keputusan.

Upaya Pemerintah Thailand dalam Mengatasi ESKA

PBB dalam misinya dalam menjamin setiap negara melakukan tindakan untuk memerangi *human trafficking* terutama kegiatan yang berhubungan dengan ESKA. PBB melalui ILO mengeluarkan Konvensi ILO atau *Worst Form of Child Labour Convention* nomor 182 tentang pekerja anak. Konvensi ini memperkuat Konvensi Hak - Hak anak atau

Convention on the Rights of Child (CRC) yang disetujui *General Assembly* resolution nomor 44/25 tanggal 20 Nov 1989. Konvensi-konvensi tersebut kemudian dipertegas dengan adanya *Optional Protocol on Sale of Children, Child of Prostitution and Child Pornography* (OPSC) yang merupakan salah satu dari tiga protokol yang berkaitan dengan CRC. OPSC kemudian diadopsi oleh Majelis Umum PBB pada bulan Mei 2000 dan berlaku mulai Januari 2002.¹²

Thailand melakukan ratifikasi terhadap tiga konvensi tersebut. Salah satu bentuk penerapan dari pemerintah Thailand adalah dengan membuat UU mengenai anak yang dikenal dengan *Child Protection Act* pada tahun 2003. UU yang dibuat dilandaskan pada pasal-pasal yang terdapat dalam Konvensi Hak Anak PBB. Selain *Child Protection Act*, untuk mengurangi jumlah prostitusi anak yang pada awalnya menjadi korban perdagangan, Thailand merumuskan kebijakan *Anti Trafficking in Persons Act*. Kebijakan ini bentuk perbaikan dari *Prevention and Suppression of Trafficking in Women and Child Act* 1997 yang dianggap belum bisa mengatur semua keselamatan warganya terhadap *human trafficking*.¹³

Thailand sendiri masuk ke dalam peringkat 14 di Asia Pasifik dalam *Global Slavery Index* tahun 2023 karena masih banyaknya terjadi perbudakan modern di Thailand yang salah satu bentuk dari perbudakan modern adalah prostitusi.¹⁴ Berdasarkan

¹² ILO.org. *A Future Without Child Labor : Global Report under the Follow-up the ILO Declaration on Fundamental Principles and Rights at Work*.

https://www.ilo.org/sites/default/files/2025-05/2002_cl_globalreport_en.pdf

¹³ Molasy, H. D., & Ariyanti, S. F. (2022). *Perdagangan Anak di Thailand*. Indonesia Emas Group.

¹⁴ ILO.org. (2023). *The Global Slavery Index 2023* <https://cdn.walkfree.org/content/uploads/2023/05/17114737/Global-Slavery-Index-2023.pdf>

¹¹ Baker, S. (2000). The changing situation of child prostitution in Northern Thailand: A study of Changwat Chiang Rai. ECPAT International, (16)

laporan tahunan *US Government Trafficking in Persons Thailand* dikategorikan tingkat dua yang merupakan karena kurangnya respon pemerintah Thailand dalam menangani berbagai bentuk perbudakan modern di negaranya.¹⁵

Peranan *End Child Pornography And Trafficking (ECPAT)* dalam Mengakhiri ESKA di Thailand

Sebagai sebuah instrumen, ECPAT berfungsi sebagai alat atau sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, khususnya dalam mengakhiri segala bentuk eksploitasi seksual terhadap anak di Thailand. ECPAT tidak hanya berperan dalam membangun kesadaran masyarakat mengenai bahaya eksploitasi seksual terhadap anak, tetapi turut serta dalam merancang strategi efektif untuk menekan angka kejahatan ini. Organisasi ini melakukan berbagai kegiatan seperti penelitian, publikasi laporan terkait isu ESKA, serta mendukung pembentukan kebijakan dan regulasi yang lebih kuat dalam melindungi hak-hak anak. ECPAT memfasilitasi berbagai program edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan pemangku kepentingan mengenai pentingnya perlindungan anak dari praktik eksploitasi seksual.

Salah satu bentuk penerapan dari fungsi ECPAT sebagai instrumen adalah dengan cara memfasilitasi penerapan *The Code of Conduct for The Protection of Children from Sexual Exploitation in Travel and Tourism* yang biasa disebut dengan The Code¹⁶ di

hotel, maskapai dan lembaga pariwisata lainnya. Instrumen ini menetapkan enam kriteria yang harus dipenuhi oleh pemilik jasa pariwisata, yaitu kebijakan dan prosedur, pelatihan karyawan, klausul dalam kontrak kerja, informasi kepada wisatawan, kerjasama pemangku kepentingan dan pelaporan tahunan. Di Phanga Nga, perusahaan-perusahaan pariwisata menggunakan The Code sebagai alat untuk melakukan penilaian risiko dan pelatihan.¹⁷

Sebagai sebuah arena, ECPAT berfungsi sebagai wadah atau ruang bagi berbagai pihak untuk berdiskusi, berbagi informasi, serta menjalin kerja sama dalam upaya memberantas eksploitasi seksual terhadap anak. Peran ECPAT sebagai arena tercermin dalam berbagai forum yang diadakan untuk membahas kebijakan, strategi pencegahan, serta tindakan penanggulangan ESKA. Organisasi ini memfasilitasi kerja sama antara pemerintah, NGO lokal, lembaga internasional, dan sektor swasta untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi anak-anak.

Contoh penerapan dari fungsi ECPAT sebagai arena adalah ECPAT Thailand yang menjadi ruang dalam mempertemukan *Ministry of Social Development and Human Security Thailand* dengan sektor hotel, agen perjalanan, NGO lokal dan organisasi Internasional seperti UNICEF, INTERPOL, ILO, UNWTO. Pertemuan ini memungkinkan ECPAT membuka diskusi untuk merumuskan strategi anti ESKA di sektor pariwisata.¹⁸

¹⁵US Department of State. (2024). *Trafficking in Persons Report* https://www.state.gov/wp-content/uploads/2025/02/TIP-Report-2024_Introduction_V10_508-accessible_2.13.2025.pdf

¹⁶ The Code. *Training the travel and tourism industry prevents the sexual exploitation of children*. ECPAT International. [https://thecode.org/training-travel-and-](https://thecode.org/training-travel-and-tourism-industry-sexual-exploitation-of-children/)

[tourism-industry-sexual-exploitation-of-children/](https://thecode.org/training-travel-and-tourism-industry-sexual-exploitation-of-children/)

¹⁷ *Protecting children in travel and tourism: Case study – Phang Nga, Thailand*. Bangkok: ECPAT International. <https://ecpat.org/resource/protecting-children-in-travel-and-tourism-case-study-phang-nga-thailand/>

¹⁸ Diambil dari ECPAT. (2023). *Child Protection: Building the Foundation for a Sustainable Tourism in Phang-Nga, Thailand*

Sebagai aktor independen, ECPAT memiliki kebebasan dalam menentukan arah kebijakan dan tindakan yang diambil tanpa adanya tekanan atau pengaruh dari pihak eksternal, baik dari pemerintah maupun aktor lainnya. Status independen ini memungkinkan ECPAT untuk bertindak secara objektif dalam menjalankan misinya melawan eksploitasi seksual terhadap anak, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang berbasis pada penelitian dan fakta di lapangan.

ECPAT sebagai *Non Government Organization* dapat melakukan berbagai inisiatif yang tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemerintah, terutama jika terdapat indikasi bahwa kebijakan atau tindakan pemerintah masih belum cukup dalam menangani eksploitasi seksual terhadap anak. ECPAT dapat memainkan peran sebagai pengawas (*watchdog*) yang bertugas untuk mengawal implementasi kebijakan perlindungan anak agar tetap berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan secara internasional.

Contoh inisiatif yang dilakukan ECPAT sebagai NGO ialah dengan cara melakukan penelitian. ECPAT melakukan riset secara independen, contohnya adalah laporan *Disrupting Harm in Thailand* yang dibuat bersama dengan UNICEF dan INTERPOL yang menganalisis pola eksploitasi seksual pada anak, termasuk di ranah pariwisata. Hasil riset ini bisa dijadikan sebagai dasar advokasi kebijakan oleh Thailand.¹⁹

Program ECPAT dalam Mengatasi ESKA di Bidang Pariwisata Thailand

<https://ecpat.org/child-protection-sustainable-tourism-phang-nga-thailand/?utm>

¹⁹ ECPAT International, INTERPOL, & UNICEF. (2022). *Disrupting harm in Thailand: Evidence on online child sexual exploitation and abuse*. ECPAT International.
Diambil dari
<https://ecpat.org/resource/disrupting-harm-thailand/>

Program “*Child Protection: Building the Foundation for a Sustainable Tourism in Phang-Nga, Thailand*” merupakan program kolaborasi yang dilaksanakan oleh ECPAT Thailand bersama mitra lokal dan internasionalnya. Program ini bertujuan untuk memperkuat perlindungan anak di sektor pariwisata dengan melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah, sektor swasta dan masyarakat sipil.²⁰

Program ini dilaksanakan pada tanggal 25-26 Mei 2023. Pada program ini ECPAT berkolaborasi dengan *Phang-Nga's Shelter for Child and Families* dan *Diocesan Social Action Center of Suratthani Catholic Foundation (DISAC)*. Para peserta dari program ini mendiskusikan tentang peningkatan mekanisme pencegahan dan respons terhadap eksploitasi seksual pada anak serta pentingnya partisipasi anak dan remaja dalam upaya tersebut.

ECPAT dalam laporannya menyimpulkan dari diskusi ini bahwa setidaknya ada tiga pihak yang berkontribusi dalam upaya mengatasi Eksploitasi Seksual pada Anak di Bidang Pariwisata Thailand, yaitu bagi pemerintah, perusahaan pariwisata, dan organisasi kemasyarakatan.

Kemudian ada program yang bernama *Together for The Protection and Empowerment of Youth-The TUI Academy Thailand*. Program ini adalah sebuah kerjasama yang diluncurkan pada tahun 2023 oleh *TUI Care Foundation, Plan Foundation, Defence for Children*, ECPAT dan *Robinson Khao Lak*. Program ini bertujuan untuk memberdayakan anak-anak yang rentan, terutama perempuan muda melalui pendidikan, pelatihan vokasional dan

²⁰ Diambil dari ECPAT. (2023). *Child Protection: Building the Foundation for a Sustainable Tourism in Phang-Nga, Thailand*
<https://ecpat.org/child-protection-sustainable-tourism-phang-nga-thailand/?utm>

perlindungan terhadap eksploitasi seksual di sektor pariwisata.²¹

Pelaksanaan dan pelatihan Vokasional menjadi salah satu pilar utama dari program ini. Program ini berbentuk pelatihan keterampilan kepada 150 pemuda-pemudi (18-24 tahun) dari latar belakang yang rentan dengan fokus pada perempuan muda pada sektor pariwisata di Thailand selama tiga tahun. Para peserta dapat memilih beberapa keterampilan yang akan dipelajari seperti: *Food and Beverage*, Perhotelan, dan asisten Chef. Setelah menjalani pelatihan, peserta akan menjadi magang selama tiga bulan di Hotel-hotel seperti ROBINSON Khao Lak.

Disrupting Harm adalah proyek penelitian kolaborasi antara ECPAT, Interpol dan UNICEF yang dimulai pada tahun 2019²². Proyek ini bertujuan untuk membuktikan tentang bagaimana teknologi digital menjadi alat eksploitasi pada anak-anak. Program ini didanai oleh *Safe Online* dari *Global Partnership to End Violence Against Children*. Proyek ini menggabungkan pendekatan multisektoral untuk memahami konteks, ancaman dan perspektif anak-anak terkait eksploitasi seksual pada anak berbasis teknologi/*Online Child Sexual Exploitation and Abuse (OCSEA)* di berbagai negara termasuk Thailand.

Proyek *Disrupting Harm* di Thailand menemukan beberapa temuan kunci. Proyek ini menemukan bahwa 1 dari 5 anak yang menggunakan internet

mengalami berbagai bentuk OCSEA²³. Pelakunya sebagian besar merupakan orang asing, tetapi individu yang dikenal oleh korban seperti teman sekolah. Kegiatan seperti *porn revenge* hingga *grooming* masih belum dikriminalisasi secara eksplisit dalam hukum Thailand.

Perlindungan terhadap anak yang menjadi korban OCSEA di Thailand tidak memiliki mekanisme yang pasti. Minimnya prosedur interview ramah anak dan belum adanya regulasi teknis tentang penyimpanan data digital yang dapat digunakan sebagai bukti menjadi perhatian dari proyek ini. *Disrupt Harm* menyimpulkan bahwa kerangka hukum Thailand saat ini belum cukup kuat dalam mengatur ESKA atau OCSEA secara spesifik. Terdapat banyak celah yang menyebabkan kasus eksploitasi anak berbasis daring yang tidak bisa diproses secara efisien atau tepat sasaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Eksplorasi Seksual Komersial pada Anak (ESKA) di bidang pariwisata Thailand merupakan isu kompleks yang tidak hanya berkaitan dengan kriminalitas, tetapi berakar dari permasalahan sosial dan struktural. Kegiatan ini beroperasi secara tersembunyi di balik industri pariwisata yang berkembang pesat. Anak-anak menjadi korban yang paling rentan dalam situasi karena minimnya perlindungan dan kontrol terhadap aktivitas ilegal yang menyertainya. Situasi ini diperparah dengan tingginya permintaan terhadap praktik *child sex tourism*.

ECPAT (End Child Prostitution, Child Pornography and Trafficking of Children for Sexual Purposes) hadir sebagai organisasi non-pemerintah yang secara khusus menangani isu eksploitasi

²¹ TUI Care Foundation. *Discover Programmes* <https://www.tuicarefoundation.com/en/newsroom/news-en/2023/tui-academy-thailand-new-perspectives-for-young-people?utm>

²² Disrupting Harm. (2022). *CONVERSATIONS WITH YOUNG SURVIVORS* <https://safeonline.global/wp-content/uploads/2023/12/Disrupting-Harm-Conversations-with-young-survivors-about-online-child-sexual-exploitation-and-abuse.pdf?utm>

²³ ECPAT. (2022). *Disrupting Harm in Thailand* <https://ecpat.org/resource/disrupting-harm-thailand/>

seksual terhadap anak. Organisasi ini memfokuskan kegiatannya pada advokasi, edukasi, penelitian, dan kolaborasi lintas sektor. Sejak awal berdirinya di Bangkok, ECPAT telah menjadikan kawasan Asia Tenggara, khususnya Thailand, sebagai wilayah prioritas karena tingginya tingkat ESKA.

Melalui pendekatan lokal yang berbasis komunitas dan kolaborasi internasional, ECPAT membangun sistem perlindungan anak yang berkelanjutan. Dalam menjalankan perannya, ECPAT mengisi kekosongan peran negara yang belum maksimal dalam menangani ESKA. Ketika pemerintah tidak mampu menjangkau akar permasalahan hingga ke lapisan masyarakat terdalam, ECPAT hadir untuk menyuarakan hak-hak anak yang dilanggar. Dengan independensinya, ECPAT mampu mengidentifikasi dan merespons bentuk-bentuk eksploitasi yang sering kali tidak terdeteksi oleh lembaga pemerintah. Posisi ini membuat ECPAT menjadi alternatif dalam perlindungan anak.

REFERENSI

- Abdussamad, H. Z., Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Archer, C. (2002). *International organisations*. Routledge.
- Baker, S. (2000). The changing situation of child prostitution in Northern Thailand: A study of Changwat Chiang Rai. ECPAT International.
- ECPAT. (2022). *Disrupting Harm in Thailand*
<https://ecpat.org/resource/disrupting-harm-thailand/>
- ECPAT. (2023). *Child Protection: Building the Foundation for a Sustainable Tourism in Phang-Nga, Thailand*
<https://ecpat.org/child-protection-sustainable-tourism-phang-nga-thailand/?utm>
- ECPAT International, INTERPOL, & UNICEF. (2022). *Disrupting harm in Thailand: Evidence on online child sexual exploitation and abuse*. ECPAT International.
<https://ecpat.org/resource/disrupting-harm-thailand/>
- Mas'oed, M. (1990). Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi. LP3ES
- Molasy, H. D., & Ariyanti, S. F. (2022). *Perdagangan Anak di Thailand*. Indonesia Emas Group.
- Reus-Smit, Christian, dan Duncan Snidal. (2008). *The Oxford Handbook of International Relations*. Oxford: Oxford University Press.
- Favre, Lola. (2020). IGG. Diambil dari <https://igg-geo.org/en/2020/10/03/underage-prostitution-in-thailand-the-consequence-of-a-mass-sex-tourism/>
- Fitri Illahi D, Wahyudin Y, Rizki K (2022) Upaya End Child Prostitution, Child Pornography, And Trafficking For Sexual Purpose (ECPAT) Dalam Mengatasi Child Trafficking Vietnam Di Inggris Tahun 2019-2020, Universitas Mataram
- ILO.org. *A Future Without Child Labor : Global Report under the Follow-up the ILO Declaration on Fundamental Principles and Rights at Work*.
https://www.ilo.org/sites/default/files/2025-05/2002_cl_globalreport_en.pdf
- Karns, M. P., Mingst, K. A., dan Stiles, K. W. (2015). *International Organizations: The Politics and Processes*. Lynne Rienner.

Keshavarzian, Ghazal. (2024).
Executive Summary A Call for
Nuanced, Contextualised and
Coordinated Responses to
Complex Manifestations of
Sexual Exploitations of
Children in Humanitarian
Contexts, ECPAT

Statista. “Share of tourism
contribution to the Gross
Domestic Product (GDP) value
in Thailand from 2017 to
2022”

<https://www.statista.com/statistics/1143467/thailand-share-of-tourism-to-gdp/>

The Code. Training the travel and
tourism industry prevents the
sexual exploitation of children.
ECPAT International.

<https://thecode.org/training-travel-and-tourism-industry-sexual-exploitation-of-children/>

TUI Care Foundation. Discover
Programmes

<https://www.tuicarefoundation.com/en/newsroom/news-en/2023/tui-academy-thailand-new-perspectives-for-young-people?utm>

US Department of State. (2024).
Trafficking in Persons
Report [https://www.state.gov/wpcontent/uploads/2025/02/TIP-Report-](https://www.state.gov/wpcontent/uploads/2025/02/TIP-Report-2024%20Introduction%20V10%20508-accessible%202.13.2025.pdf)

[2024 Introduction V10 508-accessible 2.13.2025.pdf](https://www.state.gov/wpcontent/uploads/2025/02/TIP-Report-2024%20Introduction%20V10%20508-accessible%202.13.2025.pdf)